

**WANITA SEBAGAI KELOMPOK MASYARAKAT RENTAN**  
**(Gambaran Kehidupan Wanita Iran dalam Novel *Banat Iran* Karya**  
**Nahid Rachlin)**

**Hamdan**

**Dosen Sastra Arab di FIB Jurusan Sastra Asia Barat Universitas Gadjah Mada**

**hamdan@ugm.ac.id**

***Abstract:** This research was conducted to reveal in depth some issues related suppression of Iranian women in the pre-revolution 1979 in the novel *Banat Iran* by Nahid Rachlin (2008). It was interesting to discuss because the issue of the oppression of Iranian women has not been known. The *Banat Iran* novel presented the oppression of Iranian women and this novel can be analyzed with the review of feminist literary criticism.*

***Keywords:** Iran, Suppression of women, Feminist*

**Abstrak:** Penelitian ini dilakukan untuk mengungkapkan secara mendalam beberapa hal terkait penindasan terhadap wanita Iran pra-revolusi 1979 dalam novel *Banat Iran* karya Nahid Rachlin (2008). Hal ini menarik untuk dibahas karena persoalan penindasan terhadap wanita Iran belum banyak diketahui. Novel *Banat Iran* banyak menyajikan hal ini dan menjadi sumber yang menarik untuk dibahas dengan pijakan pada tinjauan kritik sastra feminis.

**Kata Kunci:** Iran, Penindasan wanita, Feminis

### **Pendahuluan**

Iran adalah sebuah negara di wilayah Timur Tengah yang menjalankan sistem pemerintahan berasaskan undang-undang Islam (Hiro, 1996: 34). Sebelum menjalankan hukum Islam, negara Iran menjalankan sistem monarkhi dengan

Shah Iran sebagai rajanya. Dengan berbagai alasan, masih banyak tradisi yang tidak berpihak kepada kaum wanita tetapi terus saja dijalankan. Kaum wanita ini mengalami diskriminasi dan tekanan karena ketidakseimbangan dalam hal hak

dan kewajiban (Keddie dan Baron, 1991: 56).

Novel *Banat Iran* (selanjutnya disebut *BI*) adalah salah satu novel yang mengungkapkan hal ini dengan peran dua tokoh wanitanya, yaitu Nahid dan Bari. Nahid meninggalkan negara Iran menuju Amerika setelah terjadi revolusi 1979, sedangkan Bari tetap tinggal di Iran. Mereka adalah kakak beradik. Nasib mereka berbeda. Nahid menjadi seorang jurnalis wanita yang sukses sedangkan Bari mengalami banyak penindasan. Bari berkirim surat kepada Nahid dan menceritakan kondisi yang dialaminya. Nahid berusaha menolong saudaranya ini walaupun tidak berhasil (Rachlin, 2008, th)

Nasib tragis yang dialami oleh Bari dalam novel *BI* tentu sangat menarik untuk diteliti karena dapat memberikan gambaran kehidupan wanita Iran yang mengalami banyak penindasan. Sebagaimana dikatakan oleh Teeuw ( Teeuw, 1984: 31) bahwa karya sastra tidak lahir dalam kekosongan budaya. Karya sastra ditujukan kepada kemanusiaan. Daya pikat naratif dan kebaruan yang dikandung karya sastra bermakna sejauh itu dalam payung kemanusiaan sebab itu adalah karya manusia untuk manusia.

Telah banyak kajian mengenai analisis kehidupan wanita dengan pendekatan kritik sastra feminis tetapi belum ada yang membahas novel berbahasa Arab tentang wanita Iran. Nurdiani (2010), Wardani (2005) dan Ariesha dkk (2007) menerapkannya dalam karya sastra bahasa Indonesia. Nurdiani berkesimpulan bahwa novel merupakan salah satu wujud cerita rekaan yang mengisahkan salah satu bagian nyata dari kehidupan orang-orang dengan segala pergolakan jiwanya dan melahirkan suatu konflik yang pada akhirnya dapat mengalihkan jalan kehidupan mereka atau nasib hidup mereka. Wardani berkesimpulan bahwa *Male feminis* dan *kontra male feminis* dimunculkan Ahmad Tohari sebagai tokoh penolong dan tokoh penghambat bagi tokoh utama dalam novel *Trilogi Ronggeng Dukuh Paruk*. Adapun Ariesha dkk mengambil kesimpulan bahwa novel *Gadis Pantai* adalah novel yang mengangkat sistem kekuasaan dan budaya patriarki sebagai latar belakang terjadinya kekerasan terhadap perempuan.

Latif (2006) mengarahkan penelitian feminisme dalam novel-novel karya Nawal Sa'dawi yang menggambarkan kehidupan wanita Mesir. Karya yang dijadikan sebagai bahan penelitian adalah *Laisa Laha Makan fil-Jannah, Imra'ah fi*

*Nuqthah Shifr, Qatil az-Za'im* dan *Muzakkarah Talibah*. Dari penelitian ini diambil kesimpulan bahwa Pergolakan jiwa yang dihadirkan dalam setiap karya-karya Nawal el Saadawi tidak terlepas dari jiwa Nawal yang berontak dengan aturan-aturan yang mengikatnya sebagai seorang wanita. Karena itu, di dalam karya-karyanya selalu menampilkan sarkasme-sarkasme yang ditujukan pada kaum laki-laki dan penguasa.

Berdasarkan paparan di atas, masalah utama dalam penelitian ini adalah bagaimana gambaran kehidupan wanita Iran dalam novel *BI* karya Nahid Rachlin. Dari masalah utama ini, terdapat tiga masalah turunan, yaitu:

1. Bagaimana kondisi umum anak perempuan dalam *BI*?
2. Bagaimana sistem pernikahan menjadi salah satu sisi rawan penindasan kaum wanita dalam *BI*?
3. Bagaimana *BI* menyampaikan persamaan kesempatan antara pria dan wanita dalam mendapatkan pendidikan, dan
4. Bagaimana sistem relasi pria dan wanita di tengah masyarakat dalam *BI*?

Masalah pada rumusan masalah di atas akan diselesaikan dengan berpijak pada teori kritik sastra feminis. Kritik

karya sastra dengan perspektif ini boleh dibilang relatif baru. Sampai saat ini belum banyak kritikus sastra dan mahasiswa sastra yang menggunakan perspektif feminisme dalam melakukan kritik terhadap karya sastra. Suatu pola kritik sastra berwawasan feminis berasumsi bahwa perempuan secara universal bukanlah makhluk yang serupa, bahwa hubungan-hubungan mereka juga ditentukan oleh ras, kelas, dan identifikasi seksual. Namun ada konstruksi yang serupa yang serupa yang dapat dikatakan universal yang diberlakukan terhadap perempuan, yakni konstruksi yang dihadirkan oleh patriarki, sebagai ideologi dominan. Dalam sekian posisi yang diberikan oleh ideologi tersebut kepada perempuan, terdapat sekian yang tidak kompatibel, bahkan kontradiktif satu sama lainnya. Ini melahirkan sekian tekanan-tekanan dan akan melahirkan sekian respons (Nicholson, 1997: 53).

Kegiatan penelitian ini mencakup tiga tahap, yaitu tahap pengumpulan data, tahap analisis data, dan tahap penyusunan laporan. Tahap pengumpulan data dilalui dengan kegiatan membaca novel *BI* secara keseluruhan dan mencatat fakta-fakta literer dalam *BI* yang berkaitan dengan wanita dengan mengacu pada empat aspek di atas. Pada tahap analisis data, dilakukan pengecekan fakta-fakta literer itu dengan

sumber-sumber tertulis lainnya yang menjelaskan kehidupan wanita Iran tahun 1970 dan 1980-an lalu dilanjutkan dengan menyusun sebuah model hubungan fakta-fakta dan sumber-sumber tersebut untuk menarik kesimpulan. Laporan penelitian akan disusun secara sistematis dalam tahap penyusunan laporan penelitian.

## **Pembahasan**

### **1. Kondisi Umum Negara Dan**

#### **Masyarakat Iran**

Iran (atau Persia) adalah sebuah negara Timur Tengah yang terletak di Asia Barat Daya. Meski di dalam negeri negara ini telah dikenal sebagai Iran sejak zaman kuno, hingga tahun 1935 Iran masih dipanggil Persia di dunia Barat. Pada tahun 1959, Mohammad Reza Shah Pahlavi mengumumkan bahwa kedua istilah tersebut boleh digunakan. Nama Iran adalah sebuah kognant perkataan "Arya" yang berarti "Tanah Bangsa Arya". Pada tahun 1979, sebuah revolusi yang dipimpin oleh Ayatollah Khomeini mendirikan sebuah Republik Islam sehingga nama lengkap Iran saat ini adalah Republik Islam Iran (Curtis, 1981: 67).

Iran berbatasan dengan Azerbaijan (500 km) dan Armenia (35 km) di barat laut dan Laut Kaspia di utara, Turkmenistan (1000 km) di timur laut,

Pakistan (909 km) dan Afganistan (936 km) di timur, Turki (500 km) dan Irak (1.458 km) di barat, dan perairan Teluk Persia dan Teluk Oman di selatan (Hiro, 1996: 43).

Parsi atau Iran mulai berganti menjadi Islam Syi'ah pada zaman Safawi, pada tahun 1501. Dinasti Safawi kemudian menjadi salah sebuah penguasa dunia yang utama dan mulai mempromosikan industri pariwisata di Iran. Di bawah pemerintahannya, arsitektur Persia berkembang kembali dan menyaksikan pembangunan monumen-monumen yang indah. Kejatuhan Safawi disusuli dengan Persia yang menjadi sebuah medan persaingan antara kekuasaan Rusia dan Inggris (yang menggunakan pengaruh Dinasti Qajar). Namun begitu, Iran tetap melestarikan kemerdekaan dan wilayah-wilayahnya, menjadikannya unik di rantau itu (Goldsmith, 1997: 87).

Modernisasi Iran yang bermula pada lewat abad ke-19, membangkitkan keinginan untuk berubah dari orang-orang Persia. Ini menyebabkan terjadinya Revolusi Konstitusi Persia pada tahun 1905 hingga 1911. Pada tahun 1921, Reza Khan (juga dikenal sebagai Reza Shah) mengambil alih tahta melalui perebutan kekuasaan dari Qajar yang semakin lemah. Sebagai penyokong modernisasi,

Shah Reza memulai pembangunan industri modern, jalan kereta api, dan pendirian sistem pendidikan tinggi di Iran. Malangnya, sikap aristokratik dan ketidakseimbangan pemulihan kemasyarakatan menyebabkan banyak rakyat Iran tidak puas (Goldsmith, 1997: 127).

Pada Perang Dunia II, tentara Inggris dan Uni Soviet menyerang Iran dari 25 Agustus hingga 17 September 1941, untuk membatasi Blok Poros dan menggagas infrastruktur penggalian minyak Iran. Blok Sekutu memaksa Shah untuk melantik anaknya, Mohammad Reza Pahlavi menggantikannya, dengan harapan Mohammad Reza menyokong mereka. Malangnya, pemerintahan Shah Mohammad Reza bersifat otokratis. Dengan bantuan dari Amerika dan Inggris, Shah meneruskan modernisasi Industri Iran, tetapi pada masa yang sama menghancurkan partai-partai oposisi melalui badan intelijennya, Savak. Ayatollah Ruhollah Khomeini menjadi oposisi dan pengkritik aktif terhadap pemerintahan Shah Mohammad Reza dan kemudian ia dipenjarakan selama delapan belas bulan. Melalui nasihat Jenderal Hassan Pakravan, Khomeini dibuang ke luar negeri dan diantar ke Turki dan selepas itu ke Irak (Goldsmith, 1997: 94).

Protes menentang Shah semakin meningkat dan akhirnya terjadilah Revolusi Iran. Shah Iran terpaksa melarikan diri ke negara lain setelah kembalinya Khomeini dari pembuangan pada tanggal 1 Februari 1979. Khomeini kemudian mengambil alih kekuasaan dan membentuk pemerintahan sementara pada tanggal 11 Februari 1979 yang dikepalai Mehdi Bazargan sebagai perdana menteri. Setelah itu, Khomeini mengadakan pungutan suara untuk membentuk sebuah Republik Islam. Keputusan undian menunjukkan lebih dari 98% rakyat Iran setuju dengan pembentukan itu. Sistem pemerintahan baru yang dibentuk berasaskan undang-undang Islam, sayangnya hanya diterapkan sebagian (Goldsmith, 1997: 95).

Akan tetapi, hubungan Iran dengan Amerika menjadi keruh setelah revolusi ini, terutama saat mahasiswa-mahasiswa Iran menawan kedutaan Amerika pada tanggal 4 November 1979 atas alasan kedutaan itu menjadi pusat intelijen Amerika. Khomeini tidak mengambil tindakan apapun mengenai tindakan ini sebaliknya memuji mahasiswa-mahasiswa itu. Sebagai balasan, Iran menginginkan Shah Mohammad Reza Pahlavi dikembalikan ke Iran, tetapi ini tidak mereka setujui. Setelah 444 hari di dalam tawanan, akhirnya para tawanan itu

dibebaskan sebagai tindak lanjut Deklarasi Aljir (Goldsmith, 1997: 134).

Pada saat yang sama, Saddam Hussein, presiden Irak saat itu, mengambil kesempatan di atas kesempatan setelah revolusi Iran dan juga kekurangan popularitas Iran di negara-negara Barat, untuk melancarkan perang atas Iran. Tujuan utama peperangan ini ialah menaklukkan beberapa wilayah yang dituntut Irak, terutamanya wilayah Khuzestan yang kaya dengan sumber minyak. Saddam pula ketika itu mendapat sokongan dari Amerika, Uni Soviet dan beberapa negara Arab lain. Tentara Iran pula yang suatu masa dahulu merupakan sebuah tentara yang kuat, telah dibubarkan saat itu. Walau bagaimanapun, mereka berhasil mencegah bahaya tentara Irak seterusnya menaklukkan kembali wilayah Iran yang ditaklukkan Irak. Dalam peperangan ini puluhan ribu nyawa, baik penduduk awam maupun laskar Iran, menjadi korban. Jumlah korban diperkirakan antara 500.000 hingga 1.000.000 orang (Goldsmith, 1997: 115).

Sistem politik di Iran berasaskan konstitusi yang dinamakan "*Qanun-e Asasi*" (Undang-undang Dasar). Dalam sistem ini, dikenal beberapa lembaga, yaitu Pemimpin Agung, Presiden Iran, Majelis Wali Iran, Majles-e Shura-ye

Islami, Majelis Kebijaksanaan, Majelis Ahli, kepala kehakiman, dan majelis kota setempat. Pemimpin Agung Iran bertanggung jawab terhadap kebijakan-kebijakan umum Republik Islam Iran. Ia juga merupakan ketua pasukan bersenjata dan badan intelijen Iran dan mempunyai kuasa mutlak untuk menyatakan perang. Ketua kehakiman, stasiun radio dan rangkaian televisi, ketua polisi dan tentara dan enam dari dua belas anggota Majelis Wali Iran juga dilantik oleh Pemimpin Agung. Majelis Ahli bertanggung jawab memilih dan juga memecat Pemimpin Agung atas justifikasi kelayakan dan popularitas individu itu. Majelis ini juga bertanggung jawab memantau tugas Pemimpin Agung (Halliday, 1988: 31).

Orang kedua terpenting dalam Republik Islam Iran adalah presiden. Setiap presiden dipilih melalui pemilihan umum dan akan memerintah Iran selama empat tahun. Setiap calon presiden mesti mendapat persetujuan dari Majelis Wali Iran sebelum pemilu dilaksanakan agar mereka 'serasi' dengan gagasan negara Islam. Tanggung jawab presiden adalah memastikan konstitusi negara diikuti dan juga mempraktikkan kekuasaan eksekutif. Selain itu, presiden melantik dan mengepalai kabinet dan berkuasa membuat keputusan mengenai administrasi negara. Terdapat delapan

wakil presiden dan dua puluh satu menteri yang ikut serta membantu presiden dalam administrasi, dan mereka semua mesti mendapat persetujuan badan perundangan. Tidak seperti negara-negara lain, cabang eksekutif tidak memiliki kekuasaan dalam pasukan bersenjata, tetapi presiden Iran berkuasa melantik menteri pertahanan dan intelijen dan harus mendapat persetujuan Pemimpin Agung dan badan perundangan. Akan tetapi presiden tidak berkuasa atas perkara-perkara yang di bawah kekuasaan Pemimpin Agung (Halliday, 1988: 34).

Majelis Wali Iran mempunyai dua belas ahli undang-undang, dan enam dari mereka dilantik oleh Pemimpin Agung. Ketua Kehakiman akan mencadangkan enam anggota selebihnya dan mereka akan dilantik secara resmi oleh parlemen Iran atau Majles-e Shura-ye Islami. Majelis ini akan menafsirkan konstitusi dan mempunyai hak veto untuk keputusan dan keanggotaan parlemen Iran. Jikalau terdapat undang-undang yang tidak sesuai dengan hukum syari'ah, maka akan dirujuk kembali oleh parlemen (Halliday, 1988: 35).

Majles-e Shura-ye Islami (Majelis Perundangan Islam) mempunyai 290 anggota yang dilantik dan akan bertugas selama empat tahun. Semua calon Majles dan ahli undang-undang dari parlemen

haruslah mendapat persetujuan Majelis Wali. Majelis Kebijaksanaan berkuasa untuk menyelesaikan konflik antara Majles-e Shura-ye Islami dengan Majelis Wali. Badan ini juga turut menjadi penasihat Pemimpin Agung (Halliday, 1988: 37).

Pemimpin Agung akan melantik ketua kehakiman Iran, dan ia pula yang akan melantik Mahkamah Agung dan juga ketua penuntut umum. Terdapat beberapa jenis mahkamah di Iran termasuk mahkamah umum yang bertanggung jawab atas kasus-kasus umum dan kejahatan. Terdapat juga "Mahkamah Revolusi" yang mengadili beberapa kasus tertentu termasuk isu keselamatan negara (Halliday, 1988: 38).

Majelis Ahli berwenang menentukan kelayakan calon-calon presiden dan anggota parlemen. Majelis ini juga akan mengundi untuk jabatan Pemimpin Agung dan juga berkuasa untuk memecatnya. Majelis Ahli akan bermusyawarah selama seminggu setiap tahun dan mempunyai 86 anggota yang ahli dalam ilmu-ilmu agama. Mereka diundi secara umum dan akan bertugas selama delapan tahun. Di samping itu, ada juga majelis kota setempat setempat yang dipilih secara umum untuk bertugas selama empat tahun di semua kota dan desa. Kekuasaan majelis ini luas, dari

melantik pimpinan kota hingga menjaga kepercayaan rakyat (Halliday, 1988: 42).

Bangsa Iran adalah kelompok etnis yang menggunakan bahasa-bahasa yang tergolong dalam keluarga bahasa Iran. Bangsa Iran juga turut merujuk kepada keturunan bangsa Iran Purba. Bangsa ini kebanyakan menetap atau tinggal di Timur Tengah, Asia Tengah, dan Asia Selatan. Walaupun begitu, penutur bahasa Iran bisa dijumpai di seluruh Eurasia, dari kawasan Balkan hingga ke Xinjiang di Cina Bagian Barat. Istilah bangsa Iran ini kadang kala tertukar dengan rakyat Iran di mana keduanya adalah perkara yang berbeda. Hal ini terjadi karena tidak semua etnis di Iran tergolong dalam bangsa Iran seperti etnis Arab (Eickelman, 1981: 67).

Asal-usul bangsa Iran ini adalah dari suku purba Proto-Indo-Eropa Arya yang juga dikenal sebagai *Proto-Iran*. Peninggalan arkeologi yang dijumpai di Rusia, Asia Tengah dan Timur Tengah menerangkan mengenai kehidupan awal bangsa ini. Di dalam sejarah manusia pula, bangsa Iran memainkan peranan yang penting dalam peradaban-peradaban awal. Kekaisaran Achaemid, salah satu kekaisaran Persia purba, adalah negara pertama yang menjadi negara majemuk. Suku-suku Iran ini juga tidak lepas dari penaklukan bangsa lain. Iskandar

Zulkarnain, seorang pahlawan Yunani, contohnya berjaya menaklukkan semua bangsa Iran kecuali mereka yang menetap di kawasan Asia Selatan, sedangkan bangsa Arab juga berhasil mempengaruhi sebagian besar kebudayaan suku-suku ini. Di kawasan Utara atau Eropa, bangsa Iran ini berasimilasi dengan suku Slavia dan suku-suku Eropa lainnya (Eickelman, 1981: 69)

Kebudayaan Iran telah lama mempengaruhi kebudayaan-kebudayaan lain di Timur Tengah dan Asia Tengah. Malahan, Bahasa Persia merupakan bahasa intelektual selama milenium kedua Masehi. Kebanyakan hasil tulisan Persia diterjemahkan ke dalam bahasa Arab semasa kekhalifahan Islam. Pada zaman awal Islam di Persia, kebanyakan karya Persia ditulis dalam bahasa Arab. Akan tetapi, ketika zaman pemerintahan Bani Umayyah, orang-orang Persia ditindas oleh bangsa Arab. Ini menyebabkan banyak tokoh intelektual Persia mulai menggunakan bahasa Persia dalam tulisan mereka. Salah satu karya ini ialah kitab *Shahnameh* hasil tulisan Firadausi, adalah sebuah karya mengenai sejarah negara Iran. Kesusasteraan Iran juga tidak kurang hebatnya. Sastrawan Iran yang terkenal ialah Rumi dan Saadi. Mereka merupakan ahli sufi dan banyak menyumbang dalam puisi-puisi sufi (Eickelman, 1981: 76)

Kepercayaan awal Bangsa Iran mungkin berdasarkan kedewaan yang pada hari ini bisa dilihat pada etnis-etnis lain yang pernah ditakulukkan atau dipengaruhi oleh kaum Proto-Iran. Zoroastrianisme adalah salah satu agama awal yang dianut bangsa ini. Pada hari ini, mayoritas etnis Iran beragama Islam dan terdapat pula golongan minoritas yang menganut agama Yahudi, Kristen, dan Baha'i. Bagi penganut Islam, mayoritasnya menganut Syiah dan selebihnya Sunni. Untuk penganut Kristen, kebanyakan termasuk dalam gereja Ortodoks Rusia diikuti dengan Ossetia dan Nestoria. Terdapat juga bangsa Iran yang masih menganut agama Zoroastrianisme (Eickelman, 1981: 83)

## 2. Bentuk Penindasan Perempuan Dalam Novel *Banat Iran*

### 1. Kondisi Umum Anak Perempuan

Seperti umumnya masyarakat yang kental dengan budaya patriarkhi, peran dan wewenang ayah terhadap anak perempuannya sangat dominan (Beck dan Keddie, 1982: 54). Ini terjadi juga di Iran sebagaimana terungkap dalam pernyataan berikut:

فلآباء فى إيران السلطة الكاملة على  
أبنائهم بصرف النظر عن الظروف. ولم  
يكن هناك أي وسيلة للمقاومة إذا أراد

استرجاعي. والأسوأ من ذلك أن والدي  
كان قاضيا

Artinya "*Sesuai peraturan di Iran, ayah memiliki kewenangan penuh atas anak-anaknya. Tidak ada celah yang dapat digunakan untuk meminta kembali diriku. Yang lebih buruk lagi, ayahku adalah seorang hakim*" (Rachlin, 2008: 14)

Wewenang besar ayah ini misalnya terlihat pada hak pengasuhan anak (Beck dan Keddie, 1982: 56). Ketika seorang anak berusia dua tahun dan orang tuanya bercerai, maka hak pengasuhan jatuh kepada ayahnya tanpa mempedulikan perasaan ibunya. Tidak ada toleransi jika anak itu masih membutuhkan perhatian ibu. Sang ayah bahkan mencoba menghalani pertemuan anak dengan ibunya karena terdorong rasa benci. Hal itu terlihat dalam paparan di bawah ini: *Muhtaram berkata sambil meletakkan Bijan di pangkuannya: "Lihatlah anak yang tampan ini! Mungkin saja kamu tidak akan bisa melihatnya lagi jika kamu bercerai. Pengadilan akan menyerahkannya pada Thahiri untuk menjaganya karena umurnya sudah dua tahun dan tidak perlu menyusui. Itulah hukum! Hal yang paling mungkin kamu dapatkan adalah hak mengunjunginya. Thahiri tinggal jauh dari sini. Dia akan*

*berusaha sekuat mungkin menjauhkan Bijan darimu". Keheningan pun menyelimuti semua orang" (Rachlin, 2008: 190).*

Dalam masyarakat patriarkhi Iran ini, anak perempuan mengalami penindasan yang paling nyata (Beck dan Keddie, 1982: 57). Ketika kecil, mereka mendapat perlakuan lembut. Akan tetapi, begitu mereka beranjak dewasa, perlakuan keras dan kasar mereka terima dari kaum lelaki, baik ayah maupun saudara lelaki. Hal ini tergambar dalam ungkapan berikut:

قالت زينب عن ابنتها, "يا لها من طفلة مسكينة, يعاملها أبوها وأخواها بلطف الآن, لكن ما إن تكبر و تظهر بعض إشارات الاستقلالية حتى يستقون عليها. الرجال!"

Artinya : Zaenab bercerita tentang anak perempuannya:" *Alangkah malangnya dia, anak perempuan miskin! Sekarang, ayah dan kedua kakaknya memperlakukannya dengan lembut. Akan tetapi, apa yang terjadi ketika dia semakin besar dan menunjukkan tanda-tanda perlawanan? Dasar laki-laki!"* (Rachlin, 2008: 113)

Ketika sistem patriarkhi berjalan dengan lancar, penindasan tidak hanya dilakukan oleh kaum laki-laki, tetapi para

ibu juga melakukan hal yang sama. Ini terjadi karena mereka tidak punya kekuatan untuk melawan kekuasaan lelaki sehingga cenderung untuk mengikuti saja (Beck dan Keddie, 1982: 58). Padahal, para ibu seharusnya bersikap lembut kepada anak-anak perempuannya. Hal tersebut sebagaimana tergambar dalam pernyataan berikut ini:

قالت لي, "أنت فتاة مسكينة, أمك تعاملك بشيء سيئ. على الأمهات أن يكن لطيفات مع بناتهن. لدى البنات ما يكفيهن من المشاكل".

Artinya : Ibu Guru Sulaymani berkata kepadaku: "*Kamu pemudi miskin. Ibumu memperlakukanmu dengan buruk. Para ibu seharusnya bersikap lembut kepada anak-anak perempuan karena mereka memiliki banyak persoalan pribadi* (Rachlin, 2008: 114).

Seorang ibu juga dengan tega membuang anak perempuannya agar bisa menikah lagi karena calon suaminya tidak mau punya anak tiri perempuan yang buta. Mungkin saja hal ini tidak terjadi jika anak perempuan itu tidak buta. Sebuah paparan di bawah ini memberikan gambaran tersebut:

عندما انتقلت شامسي وابنتيها الصغيرتين للسكن في غرفة في منزلنا, كان يبدو

عليهن البؤس والفقير. أشفت أمي لحا لهن  
وخفضت الإيجار. أينما ذهبت شامسي,  
كانت ابنتها تلحقان بها. كانت منير,  
الصغيرة منهما, لاتبصر بإحدى عينيها,  
ولاترى سزى ظلال مبهم للأشياء بالعين  
الأخرى. لم يعرف احد كيف بدأت  
شامسي تحصل على مقتنيات جديدة.  
اشترت ثيابا جديدة لها ولابنتيها. واشترت  
قدورا ومقال نحاسية, كانت تلمعها كل  
يوم وتعلو وجهها ابتسامة باهتة. ثم  
اختفت منير. لم يعد يراها احد فى  
الصباح أوفى أي وقت آخر من اليوم  
واختفت ابتسامة شامسي أيضا. وذات يوم  
اعترفت بكل شيء. كان هناك رجل يريد  
أن يتزوجها لكنه لايحتمل وجود  
طفلة عمياء. لذا أخذت منير إلى الصحراء  
عند أحد أطراف طهران و تركتها هناك.  
ثم فرت شامسي وصعدت فى سيارة جيب  
مليئة بالجنود. تحرش بها الجنود  
وغازلوها لكنها غطت وجهها تحت  
الشادور, غير قادرة على البكاء أو  
الابتسام. تخيلت منير واقفة فى الصحراء  
الواسعة, تستمع إلى صدى خطوات أمها  
المبتعدة. ثم انتظرت ظهورها ثانية بيأس

إلى أن طغت على وعيها صور و أصداء  
مخيفة أخرى...

Artinya : "Ketika Syamisi dan kedua anak perempuannya yang masih kecil pindah ke rumah kami, mereka terlihat putus asa dan miskin. Ibuku merasa kasihan dan menjadikan mereka orang upahan. Ketika Syamisi pergi, kedua anaknya ikut. Anak yang kecil, Munir, tidak dapat melihat dengan salah satu matanya. Dengan mata yang lain dia hanya dapat melihat bayangan. Tidak ada yang tahu bagaimana Syamisi bisa mendapatkan banyak barang baru. Dia membeli baju baru untuknya dan kedua anaknya. Dia membeli panci dan wajan perunggu yang setiap hari mengkilap. Wajahnya selalu dihiasi senyum lebar. Kemudian Munir menghilang. Tidak ada orang yang melihatnya di pagi hari atau di waktu-waktu yang lain. Senyum Syamisi juga hilang. Suatu hari, aku tahu semuanya. Ada seorang pria yang mau menikahi Syamisi tetapi dia tidak mau ada anak perempuan yang buta. Oleh karena itu, Syamisi membawa Munir ke sebuah gurun di Teheran dan ditinggalkannya di sana. Syamisi kemudian berlari dan melompat ke dalam mobil bak tertutup penuh tentara. Para tentara itu membawa Syamisi dan menghiburnya tetapi dia

menutup wajahnya dengan chador karena tidak mampu menangis atau tersenyum. Munir berdiri sendirian di gurun yang luas sambil mendengarkan suara langkah ibunya yang semakin menjauh. Dia kemudian menunggu kedatangannya kembali dengan putus asa hingga perhatiannya dialihkan oleh datangnya bayangan yang lain. (Rachlin, 2008: 87).

## 2. Pernikahan Sebagai Salah Satu Sisi Rawan Penindasan Kaum Wanita

Salah satu aspek yang paling rawan terkait dengan kaum wanita adalah pernikahan (Amnesty International: 2008). Dalam *BI*, anak-anak perempuan dianggap tidak perlu berpendidikan tinggi karena harus mempersiapkan diri untuk menikah jika ada laki-laki yang melamar. Anjuran segera menikah terutama dari para bapak sebagaimana termuat dalam ungkapan berikut ini:

وقد شجع بناته على الزواج عندما يأتي  
الرجل المناسب

Artinya : "Ayah akan mendorong anak perempuan untuk segera menikah jika datang laki-laki yang cocok untuk melamarnya (Rachlin, 2008: 31).

Dikatakan bahwa sebab utama anjuran cepat menikah bagi anak perempuan ini karena dikhawatirkan mereka terjebak

dalam perilaku menyimpang dalam masyarakat. Wanita yang tidak menemukan jodoh dianggap sebagai aib. Sebagai pelariannya adalah melanjutkan pendidikan tinggi. Hal ini terlukis dalam paparan berikut:

الآباء تقريبا أن يدبروا لبناتهم الرجل  
المناسب بأسرع وقت ، ليجنبوهن خطر  
العنوسة ، وسوء المزاج ، مثل بعض  
المعلمات والممرضات. ولم يكن الفتيات  
يلتحقن بالتعليم العالي إلا إذا لم يجدن  
أزواجا. وكان يرثى لحال الفتيات غير  
المتزوجات ويتجنبن

Artinya : Para bapak mungkin saja ingin segera menjodohkan anak perempuannya dengan pria yang cocok secepat mungkin agar dia tidak terjebak dalam perilaku seks bebas dan watak buruk seperti yang dialami oleh banyak guru dan perawat perempuan. Para wanita hanya dapat melanjutkan ke jenjang pendidikan tinggi jika dia tidak menemukan jodoh. Keadaan wanita yang tidak menikah dianggap memprihatinkan sehingga dihindari (Rachlin, 2008: 70).

Akan tetapi, sebab cepat dinikahkannya anak perempuan di atas menjadi pertanyaan besar karena batas usia menikah untuk anak perempuan secara hukum terlalu muda, yaitu sembilan

tahun, walaupun umumnya wanita menikah pada usia enam belas tahun seperti dalam ungkapan berikut:

تزوجت كل الشقيقات فى سن السادسة عشرة، كما هي حال معظم بنات الحي. وتزوجت محترم فى التاسعة، السن القانوني فى ذلك الوقت.

Artinya : *Saudara-saudara perempuan ibuku menikah pada usia enam belas tahun seperti umumnya anak perempuan di lingkungannya. Hanya ibuku saja yang menikah pada usia sembilan tahun, batas usia menikah yang sah pada waktu itu (Rachlin: 2008: 32).*

Karena ayah memiliki wewenang yang besar terkait pernikahan anak perempuannya, maka wanita seringkali menikah dengan pria yang hampir tidak dikenalnya (Moghadam, 2004: 2). Selain itu, usia tidak menjadi pertimbangan sehingga banyak pasangan suami istri yang usianya terpaut jauh. Hal ini dianggap sebagai masalah besar sebagaimana terungkap dalam pernyataan di bawah ini:

قطعت إحدانا عهدالآخري بألا نتزوج إلا بعد حب ، وقررنا أن الزواج المدبر كارثة. انظروا إلى والدي ومحترم ، علاقتهما أشبه بعلاقة الأب بابنته منها

بعلاقة زوج بزوجته. وانظروا إلى الفتيات فى المدرسة، إلى رجال لا يكذب يعرفنهم وعليهن أن يشاركنهم حياتهم. لم نشأ أن نكون حلفتان فى سلسلة التقاليد الطويلة التى ترجع إلى أسلافنا. كان علينا أنا وباري أن نكسر هذا النمط

Artinya : *“Kami mengikat janji untuk hanya menikah karena cinta. Kami berikrar bahwa kawin paksa adalah sebuah kesalahan. Lihat saja ayah kami dan Muhtaram, ibu kami. Hubungan keduanya seperti hubungan ayah dan anak perempuannya daripada hubungan suami istri. Lihat juga para siswi yang sudah bertunangan di sekolah kami. Mereka bertunangan pria yang hampir tidak mereka kenal dan harus mereka ikuti kehidupannya. Kami tidak ingin menjadi korban perjalanan sejarah panjang ini yang bermula dari zaman nenek moyang. Kami, aku dan Bari, ingin menghancurkan sistem ini” (Rachlin, 2008: 78)*

Penentangan terhadap penindasan kepada kaum wanita juga dilakukan para guru wanita. Mereka mengingatkan murid-muridnya bahwa kaum wanita tertindas seperti dalam pernyataan di bawah ini:

فقلت السيدة سليمانى, "لكنها وقعية. تصور ياس النساء من حولنا". كانت متزوة ولدها ولد, لذا فقد حققت التوقعات التقليدية, وتدبرت لنفسها مهنة بالإضافة إلى ذلك لها. لقد شجعتنا على السعى لأجل ما هو اكثر من الزواج و انجاب الأطفال

Artinya : *"Bu Guru Sulaymani berkata: "Tapi itu kenyataan yang menggambarkan keputusan kaum wanita di sekitar kita". Dia sudah menikah dan memiliki anak. Karena itu dia mendapat perlindungan secara hukum. Dia bekerja untuk menghidupi dirinya dan juga anaknya. Dia terus mendorong kami untuk memperoleh lebih dari sekedar pernikahan dan anak"* (Rachlin, 2008: 87)

Pertimbangan utama para bapak dalam menerima lamaran adalah pertimbangan finansial (Moghadam, 2004: 8). Hal ini didasarkan pada pemikiran bahwa ayah tidak mau kalau anaknya mengalami kesulitan keuangan setelah menikah karena suaminya miskin. Selain itu, pendidikan juga menjadi pertimbangan karena suami nantinya bertanggungjawab membimbing istrinya. Masalah tersebut terrekam dalam paparan berikut ini:

دوى صوت والدى, "عودى إلى صوابك؟ طاهرى من أغنى الرجال فى الأهواز. لىه أسهم فى شركة دورانغ للبتروكيمياويات. وىجنى مليون تومان فى السنة من محلات السجاد فى الأهواز و طهران. وسيرت ثروة عن والده العجوزالذى ىمتلك عملا مزدهرا فى طهران. كما أنه متعلم, خريج الأكاديمية المالية فى طهران".

Artinya : *"Suara ayahku terdengar keras: "Kembali ke akal sehatmu! Thahiri termasuk laki-laki terkaya di Ahwaz. Dia memiliki banyak saham di perusahaan petrokimia Doornigh. Setiap tahun dia mendapatkan jutaan dolar dari perusahaan karpet di Ahwaz dan Teheran. Dia juga akan mendapatkan banyak warisan dari ayahnya yang sudah tua tetapi memiliki jabatan penting di Teheran. Dia juga terpelajar, lulusan akademi keuangan di Teheran"* (Rachlin, 2008: 91)

Pernikahan yang dilaksanakan dengan cara seperti di atas terasa berat bagi para istri. Akan tetapi, para ibu selalu menasehati anak perempuannya agar bersabar dalam tahun-tahun pertama pernikahan. Berdasarkan pengalaman

mereka, hal itu sudah biasa sebagaimana tercantum dalam pernyataan di bawah ini:

"ألم أقل لك يا حبيبتي أن الزواج صعب في البداية؟ أمضيت معه سنة أكثر قليلا وها أنت في المنزل تشتكين".

Artinya : "Muhtaram berkata kepada Bari:"*Sayangku, bukankah sudah aku katakan? Pernikahan itu akan terasa berat pada awalnya. Kau hidup bersamanya belum lagi satu tahun. Sekarang kau sudah ada di rumah dan mengadu*" (Rachlin, 2008: 115)

Padahal, pangkal persoalan ketidaknyamanan istri dalam rumah tangga adalah sikap suaminya seringkali menunjukkan kemandirian seperti anak kecil sebagaimana dikatakan dalam uraian berikut:

قالت باري, "لا ينفك طاهري يقول إنني إذا محنته صبيا فستصبح الأمور على ما يرام فيما بيننا. كأن لدي القدرة على إنجاب صبي نكر. إنني لا أريد أطفالا على أي حال, لا أريد أن أصبح ألة للإنجاب كأمي. ولا أريد طفلا منه".

Artinya : Bari berkata:"*Thahiri selalu berkata bahwa jika aku memanjakannya seperti anak kecil, hubungan kami akan berjalan dengan baik. Sepertinya aku dianggap mampu melayani kemauan*

*anak kecil yang manja. Padahal, aku sama sekali tidak menginginkan anak. Aku tidak mau hanya menjadi alat melahirkan seperti ibuku. Aku juga tidak mau memiliki anak darinya*". (Rachlin, 2008: 117)

Selain sikap suami yang sering manja, sikap keluarga suami kadang juga tidak bersahabat sebagaimana terlihat dalam ungkapan berikut:

ينظرون إلي كأنني قادمة من كوكب آخر, في نظرهم طائشة وغير عملية.

Bari berkata:"*Keluarga Thahiri memandangkanku dengan aneh, seakan-akan aku datang dari planet lain. Dalam pandangan mereka, aku lemah dan tidak berguna*". (Rachlin, 2008: 118).

Karena tidak sanggup lagi menanggung penderitaan, istri kadang meninggalkan rumah dan pergi ke rumah bapaknya. Akan tetapi para bapak lebih suka jika anak perempuan kembali kepada suaminya, apalagi jika suaminya sendiri yang menjemput. Hal ini seperti terungkap dalam pernyataan berikut:

التف إلى باري وقال, "إنه قادم إلى الأهواز, ربما يصل الليلة. استعدى لتعويدي معه"

Artinya : “*Ayahku menoleh dan berkata kepada Bari: “Thahiri akan datang ke Ahwaz. Mungkin malam hari akan sampai ke sini. Bersiaplah untuk kembali bersamanya”*”. (Rachlin, 2008: 119).

Hal lain yang tidak disukai karena kawin paksa adalah kehamilan. Para istri sebenarnya ingin segera meminta cerai dari suaminya. Akan tetapi, kehamilan menghalangi keinginan itu sebagaimana terlukis dalam ungkapan berikut:

ناهيد, أنا حامل في الشهر الثاني. كنت أمل ألا أحبل, لكن ها أنا حامل بجنين ينمو في أحشاشي. أصرحك القول يا عزيزتي بأنني لست سعيدة بهذا الحمل. فهو يقتل آمالي بفسخ هذا الزواج.

Artinya : “*Nahid, aku hamil pada bulan kedua. Aku berharap tidak hamil, tetapi kini aku hamil dengan seorang janin di dalam kandunganku. Sahabatku, sekali aku katakan dengan tegas, aku tidak senang dengan kehamilan ini. Dia telah merusak keinginanku untuk mengakhiri perkawinan ini”* (Rachlin, 2008: 177).

Perceraian adalah salahsatu cara yang dianggap bisa menyelesaikan banyak persoalan karena kawin paksa. Akan tetapi, ayah si istri akan berusaha menghalangi karena perceraian akan

membawa aib sebagaimana terlihat dalam ungkapan berikut:

"تصوّرى وصمة العار التي ستلحق بنا جميعا إذا حصلت على الطلاق".

"إنك واقعة تحت تأثير الأفلام السينمائية الأميركية يا باري. إنفكرتها عن السعادة الشخصية تتسم بالأنانية, وقد أضرت بإحساسهم بالعائلة. لذا يشعر كثير من الأميركيين بالتعاسة واوحدة ويقتلون أنفسهم بالعقاقير والكحول. ما لدينا أرقى, على كل فرد أن يفكر في سعادة الجميع".

Artinya : (Ayahku) berkata:”*Pikirkanlah badai aib yang akan menimpa kita semua jika kamu bercerai. Bari, kamu hanya terpengaruh oleh film-film Amerika yang mengandung banyak cerita kebahagiaan individual yang bersumber pada egoisme. Perasaan mereka terganggu dengan adanya keluarga. Karena itu mereka sering merasa capek dan sendiri kemudian membunuh dirinya dengan narkoba dan senjata. Kita lebih tinggi. Setiap orang harus memikirkan kebahagiaan semua orang”* (Rachlin, 2008: 189).

Selain itu, kehidupan janda cerai mati lebih mudah daripada janda cerai hidup:

قد تكون حياة الأرملة بمفردها أسهل من حياة المطلقة, حتى في أكثر القطاعات

عصرية. فالمطلقة التي تعيش بمفردها تحظى بمكانة العاهرة من اناحية العملية. لا أريد أن أفقد الأمل لكن اليأس بدأ يتسبب إلى نفسي. لقد كنت أقوى مني...

Artinya : *“Kadangkala kehidupan janda karena cerai mati lebih mudah daripada janda karena cerai hidup, bahkan di beberapa kota yang hidup dengan nuansa modern. Janda karena cerai hidup yang hidup sendirian dianggap seperti pelacur, apalagi di lingkungan kerja. Aku tidak mau kehilangan impian tapi keputusan sering muncul karena diriku sendiri. Kamu lebih kuat dariku”* (Rachlin, 2008: 176 – 177).

### 3. Persamaan Kesempatan Pria Dan Wanita Dalam Mendapatkan Pendidikan

Secara umum, pendidikan dasar dan menengah sudah dinikmati oleh semua anak, baik laki-laki maupun perempuan. Siswa laki-laki dan perempuan dikumpulkan jadi satu dalam kelas tanpa ada sekat khusus. Para guru juga menyampaikan pelajaran dengan sikap yang sama terhadap siswa laki-laki maupun perempuan. Pada usia ini, hubungan pria dan wanita dianggap masih

dapat dikendalikan, baik oleh guru maupun orang tua (Halper, 2005)

Pembatasan secara tegas mulai dilakukan ketika menginjak usia remaja di sekolah menengah. Sekolah untuk laki-laki terpisah dari sekolah untuk perempuan. Untuk para siswa perempuan, ada etika tidak tertulis yang harus mereka patuhi sebagaimana disebutkan dalam ungkapan di bawah ini:

ولم تكن البنات يركضن البتة ، أو يضحكن بصوت مرتفع ، أو ينظرن إلى الفتيان الذين يقفون عند الأبواب أو يستندون إلى الحائط . كان الفتيان ينتظرون مرورهن ، ليضعوا رسائل في أيديهن تدعوهن إلى لقاءات سرية

Artinya : *“Para siswa perempuan tidak pernah melompat-lompat, tertawa terbahak-bahak, dan melihat para pemuda yang duduk di depan pintu atau bersandar di dinding rumahnya. Para pemuda itu menunggu lewatnya para siswa perempuan untuk memberikan surat kepada mereka dan mengajak bertemu secara rahasia”* (Rasylin, 2008: 70).

Akan tetapi, pendidikan tinggi hanya untuk anak laki-laki karena anak perempuan harus menikah jika ada pria yang sesuai datang melamar. Hal ini

dilatar belakangi oleh pemikiran bahwa pendidikan tinggi bagi kaum wanita itu tidak berguna sebagaimana tampak dalam paparan berikut ini:

"لن يوافق على هذه الفكرة. كان يقول

مرارا إن التعليم الفتيات هدر الموارد"

Artinya : (Bari berkata): "*Dia (ayah) tidak akan menyetujui permintaan ini. Dia sudah mengatakan berkali-kali bahwa pendidikan bagi perempuan itu tidak berguna*" (Rachlin, 2008: 89).

Ayah akan semakin keras melarang anak perempuannya mengenyam pendidikan tinggi, apalagi ke luar negeri, walaupun nilai anaknya itu bagus, sebagaimana terungkap dalam pernyataan berikut:

حاولت ثانية التحدث مع والدي في موضوع إرسالى إلى أميركا, فاخبرته عن ادائي الجيد في امتحانات نصف السنة ونكرته بأنني كنت الأولى في صفي السنة الماضية. لكنه تجادلني.

Artinya : "*Aku berusaha untuk kedua kalinya berbicara dengan ayah tentang keinginanmu pergi ke Amerika. Aku sampaikan bahwa nilaiku pada ujian tengah tahun sangat baik. Aku sampaikan juga bahwa tahun kemarin aku menjadi rangking pertama. Akan tetapi ayah menolaknya*".(Rachlin, 2008: 131).

Untuk melindungi anaknya dari pengaruh yang dianggapnya tidak baik, seorang ayah tidak segan-segan memperketat pengawasan kepada anaknya. Pengawasan itu seperti misalnya mengawal ke sekolah dengan cara antar-jemput sebagaimana tercantum dalam paparan di bawah ini:

قال وقد ظهر عليه التسنج وبدت عيناه منتفخين, "من الآن فصاعدا, سيأخذك علي إلى المدرسة ويعيدك منها". ثم رفع يده وكاد أن يصفعني, لكنه أنزلها وخرج.

Artinya : *Ayah berkata dengan suara bergetar dan mata nanap memandang: "Mulai sekarang dan seterusnya, Ali akan mengantar-jemput kamu ke sekolah". Tangannya diangkat dan hampir menamparku, tapi kemudian diturunkannya dan dia pergi.*(Rachlin, 2008: 135).

Pengaruh yang tidak baik itu misalnya buku. Anak perempuan diawasi agar diketahui buku apa saja yang dia baca. Hal ini menimbulkan rasa tidak nyaman bagi sang anak seperti terungkap dalam paparan di berikut ini:

كنت أدرك أكثر من ذي قبل أن والدي يراقبني عن كثب. وكان وقع كل خطوة, أو صوت كل باب يفتح, يشعرنى بأنه

قادم إلي غرفتي. وعندما لا يأتي، كنت أتنفس الصعداء. فلو جاء ليلقي علي إحدى عظاته لا نفجرت في وجهه قائلة، "إنني أكره كل شيء، هذا البيت، وهذه المدينة، أريد الرحيل بعيدا، أبعدني من هذا".

Artinya : "*Aku sekarang lebih banyak tahu kalau ayah membatasiku dari buku-buku. Setiap kali terdengar langkah kaki atau pintu yang terbuka, aku merasa dia datang ke kamarku. Ketika ternyata dia tidak datang, aku bernafas lega. Seandainya dia datang dan mengutarakan nasehatnya kepadaku, aku seakan ingin melompat ke wajahnya dan berkata: "Aku benci semuanya, rumah dan juga kota ini! Aku ingin pergi jauh. Jauhkan semua ini dariku!"* (hal.137).

Sebenarnya, ayah membatasi bacaan anak-anaknya karena sesuai aturan, ada beberapa bacaan yang memang dilarang secara hukum. Hal ini memang menjadi dilema karena kalau diketahui oleh pihak yang berwajib, yang akan menanggung akibatnya adalah seluruh keluarga, terutama ayah. Oleh karena itu, pembatasan ini dilakukan sebagaimana disampaikan dalam ungkapan di bawah ini:

قال، "ألا تعرفين أن الشيوعية محزورة فانونيا؟ لم يسبب أخواك قط لي المشاكل

التي تتسبب بها." وتتصاعد صوته وهو يقول، "إذا عثر علي هذا الكتاب في بيتي سيسحبوني وخصتي و اسجن ثلاث سنوات لا متلكي هذا الكتاب" وسألني كمحقق يتقصى جريمة، "ماذا كنت تقرئين أيضا؟" ودون أن ينتظر الإجابة بدأ بانتراع أوراق الكتاب و تمزيقها إلي قطع صغيرة. انتابته حالة من الغضب الشديد. بعد ذلك جمع القطع التي وقعت علي الأرض وابتعد. بقيت متجمدة في مكاني نفسه عندما ظهر ثانية.

Artinya :"*Ayah berkata: "Apa kamu tidak tahu? Komunisme dilarang secara hukum. Mengapa kamu membawa masalah untukku dan kedua kakakmu?"*. Suaranya naik: "*Jika aku ketahuan menyimpan buku ini di rumahku, mereka akan menolak semua alasan dan aku akan dipenjara selama tiga tahun karena memiliki buku ini. Sebagai pemilik, aku akan dinyatakan sebagai pelaku tindak kriminal. Apa lagi yang kamu baca?"*. Tanpa menunggu jawabanku, dia mulai melepas jilidan buku itu dan merobek-robeknya. Kemarahan yang teramat sangat telah membakarnya. Setelah itu, sobekan-sobekan buku yang tercecer di lantai dikumpulkannya dan dia pergi. Aku

*terdiam membisu di tempatku ketika dia datang lagi* (Rachlin, 2008: 140).

#### 4. Sistem Relasi Pria Dan Wanita Di Masyarakat

Bentuk-bentuk penindasan di atas adalah penindasan yang terjadi dalam lingkup keluarga. Selain itu, masih ada penindasan lain yang terjadi di masyarakat, terutama dalam aspek hukum seperti kekuasaan kaum pria yang terlalu besar, tidak adanya persamaan hak, masalah warisan anak perempuan yang lebih kecil, masalah poligami, hak-hak yang tidak didapatkan wanita setelah bercerai, dan istri dicerai karena tidak memiliki anak (Mohammadi, 2007). Semua ada dalam paparan berikut:

لم أدرك المصاعب التي تكابدها النساء إلا في الحمامات العامة. ففي غرفى البخار الكبيرة، تتحدث النساء اللواتي يأتزنرن بمآزر حمراء، عن ظلم النظام الذي يعطى النساء سلطة أدنى بكثير مما يعطى الرجال. وأن ادعاء الشاه بالمساواة بين النساء والرجال ما هو إلا هراء. ألا يرث الأبناء ضعف ترث البنات من آبائهن المتوفين؟ ألا يسمح للرجال بالزواج من أكثر من امرأة؟ ألا يحصل الآباء تيقائيا على حق حضانة أطفالهم عند الطلاق؟

أوليس تطليق المرأة من أهون الأمور على الرجل، فى حين إذا أرادت المرأة الطلاق فعليها أن تتخلى عن كل شىء، كحقوقها المالية وأطفالها؟ كم كان محزنا أن الشاه طلق زوجته فوزية، لأنها لم تمنحه ابنا. وها هو قد تزوج ثانية من ثريا التي ستواجه المصير نفسه دون شك إذا لم تتجب له صبيا. لم يغير الشاه أي شىء للنساء، سوى ترك الحرية لهن فى ارتداء الشادور، لكن ما نفع هذه الحرية إذا كان الأزواج هم الذين يملون على زوجاتهم أن يرتدين الشادور أو لا يرتدينه؟

Artinya :”Aku hanya bisa mendengar berbagai kesulitan wanita di pemandian umum. Di ruang mandi yang besar, para wanita yang mengenakan kain merah bercakap-cakap tentang banyak hal. Peraturan negara yang zalim karena memberikan kekuasaan lebih banyak kepada kaum pria dibandingkan kepada kaum wanita. Propaganda Shah Iran tentang persamaan antara kaum pria dan wanita hanyalah omong kosong. Bukankah anak perempuan hanya mendapatkan warisan separuh dibandingkan warisan yang diterima anak laki-laki jika ayah mereka meninggal? Bukankah pria boleh

menikahi wanita lebih dari satu? Bukankah pria otomatis mendapatkan hak pengasuhan anak ketika dia bercerai? Bukankah cerai itu bukan perkara yang sulit bagi kaum pria, sementara jika wanita bercerai, dia harus kehilangan banyak hal, seperti hak atas nafkah dan anak? Betapa menyedihkan ketika Shah Iran menceraikan istrinya karena tidak memberinya anak. Sekarang dia menikahi Tsuraya yang juga akan mengalami hal yang sama jika tidak melahirkan anak. Shah tidak melakukan perubahan apapun bagi kaum wanita, kecuali kebebasan mengenakan chador. Akan tetapi, apa gunanya kebebasan ini jika para suami juga yang menyuruh istrinya mengenakan atau tidak mengenakan chador? (Rachlin, 2008: 28)

Pada saat itu memang perempuan yang subur dan banyak anak lebih disukai daripada perempuan mandul sebagaimana terungkap dalam pernyataan berikut:

بعد أن خرجت محترمة وتواترت مريم في الفناء، سألت إحدى بنات خالتي، "من تحبين أكثر؟ مريم أو محترمة؟" وقد صعقت عندما قالت إنها تحب محترمة أكثر لأن لديها العديد من الأولاد.

Artinya : Setelah Muhtaram pergi dan Maryam sendirian di halaman, aku bertanya kepada salah seorang sepupu

perempuanku: "Mana yang lebih kamu sukai, Maryam atau Muhtaram?". Aku kaget ketika dia mengatakan lebih menyukai Muhtaram karena memiliki banyak anak (Rachlin, 2008: 33).

Kaum pria sebenarnya banyak yang berpendidikan tinggi, tetapi dalam masalah wanita, dia menjadi diktator, seperti dalam ungkapan berikut:

قلت، "والدا يعرف الكثير عن تاريخ العالم والسياسة. يتكلم الفرنسية، مكتبه مليئ بكل هذه الكتب المجلدة والعجاجم. ولكن عندما يتعلق الأمر بنا وبأمننا، فإنه يصبح دكتاتوراً".

Artinya : "Aku berkata: "Ayah kita banyak tahu tentang sejarah dunia dan politik. Dia bisa berbicara dalam bahasa Perancis dan perpustakaanannya dipenuhi buku-buku dan kamus. Akan tetapi jika berkaitan dengan masalah kita dan ibu kita, dia menjadi seorang diktator" (Rachlin, 2008: 79).

Dalam dunia kerja, gaji kaum pria juga lebih besar (Bahramitash, 2003) seperti dalam ungkapan berikut:

وفى أي مكان آخر، يحصلنا على أجور أعلى من أجور النساء بكثير.

Artinya : "Di tempat lain, mereka mendapatkan gaji yang jauh lebih besar

dibandingkan gaji wanita” (Rachlin, 2008: 89).

Dalam pelaksanaan ibadah, juga ada pembatasan karena wanita melaksanakan shalat di rumah, tidak di masjid seperti terlihat dalam ungkapan berikut:

كانت أصوات المؤذنين تصدح ثلاث  
مرات فى اليوم. فتصلى النسوة فى  
منازلهن لا فى المساجد، حيث يذهب  
الرجال لتأدية الصلاة. وتذهب النسوة إلى  
المساجد فى مناسبات خاصة فقط، مثل  
الدعاء إلى الله لتحقيق أمنائهن، أو  
الاستماع إلى عظات يلقيها رجال الدين

Artinya : *Suara muadzin berkumandang tiga kali sehari. Kaum wanita melaksanakan shalat di rumah, tidak di masjid, sedangkan kaum pria berangkat ke masjid. Kaum wanita ke masjid hanya jika ada keperluan khusus, misalnya berdoa'a untuk keamanan diri atau mendengarkan ceramah para pemuka agama* (Rachlin, 2008: 15)

## Penutup

Novel *Banat Iran* (BI) adalah sebuah cermin ketertindasan kaum wanita Iran karena berbagai aturan hukum dan budaya yang berlaku di sana. Ketertindasan itu terutama terlihat dalam

empat aspek, yaitu: kondisi umum anak perempuan, sistem pernikahan, persamaan kesempatan antara pria dan wanita dalam mendapatkan pendidikan, dan sistem relasi pria dan wanita di tengah masyarakat. Walaupun anak perempuan diperlakukan dengan baik ketika masih kecil, akan tetapi berbagai aturan diterapkan kepadanya ketika besar. Pernikahan adalah bagian yang paling rentan dalam kehidupan perempuan karena kekuasaan ayah dan suami yang sangat besar. Dalam pendidikan, kaum wanita juga mengalami ketertindasan karena pendidikan tinggi hanya untuk kaum pria. Di tengah masyarakat, kaum wanita juga harus mengikuti dan patuh terhadap berbagai aturan hukum dan budaya yang memberi mereka sedikit kebebasan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Amnesty International, 2008, *Iran: Women's Rights Defenders Defy Repression*, Amnesty International Publication.
- Ariesha, dkk., 2007, "Kekerasan Perempuan dalam Sastra: Analisis Deskriptif Novel *Gadis Pantai Karya Pramoedya Ananta Toer*", Laporan penelitian UMM Malang.

- Bahramitash, Roksana, 2003, "Revolution, Islamization, and Women's Employment in Iran" dalam *The Brown Journal of World Affairs* edisi Winter/Spring 2003 – Volume IX, Issue 2.
- Beck dan Keddie, Lois dan Nikki, 1982, *Women in the Moslem World*, Cambridge, Massachussets dan London : Harvard University Press
- Curtis, Michael (ed)., 1981, *Religion and Politics in the Middle East*, Colorado : Westview Press
- Eickelman, Dale F, 1981, *The Middle East: An Anthropological Approach*, Prentice-Hall inc, New Jersey.
- Goldschmidt, Arthur Jr, 1997, *A Concise History of the Middle East*, Cairo : The American University in Cairo Press,
- Halliday, Fred, 1988, "The Iranian Revolution: Uneven Development and Religious Populism" in *State and Ideology in the Middle East and Pakistan*, Fred Halliday and Hamza Alavi (ed.), New York : Monthly Review Press,
- Halper, Louise, 2005, "Law and Women's Agency in Post-Revolutionary Iran" dalam *Harvard Journal of Law and Gender* Vol 28.
- Hiro, Dilip, 1996, *Dictionary of the Middle East*, McMillan, London.
- Keddie dan Baron, Nikki R. dan Beth (ed)., 1991, *Women in Middle Eastern History: Shifting Boundaries in Sex and Gender*, Yale : New Haven
- Kordvani, Amir Hossein, 2000, "Women Stalking in Iran", Makalah disampaikan pada konferensi yang diselenggarakan oleh Australian Institute of Criminology di Sydney tanggal 7-8 December 2000 dengan tema Stalking: Criminal Justice Responses: tidak diterbitkan.
- Latif, M. Nur, 2006, "Analisis Kritik Sastra Arab Karya Nawal El-Sa'dawi" dalam *Nadial-Adab* tahun ke 4, Nomor 1, Pebruari 2006
- Moghadam, Valentine M, 2004, "Women in the Islamic Republic of Iran: Legal Status, Social Positions, and Collective Action", Makalah disampaikan pada seminar internasional "Iran After 25 Years of Revolution: A Retrospective and a Look Ahead," yang diselenggarakan oleh Woodrow Wilson International Center for Scholars pada tanggal 16 – 17 November 2004, tidak diterbitkan.
- Mohammadi, Najid, 2007, "Iranian Women and Civil Raights Movement

- in Iran: Feminism Interacted*’ dalam  
*Journal of International Women  
 Studies* Vol.9, 1 November 2007.
- Nicholson, Linda, 1997, *The Second  
 Wave: A Reader in Feminist Theory*,  
 New York & London : Routledge
- Nurdiani, Anita, 2010, “Dimensi Gender  
 dalam Novel *Tarian Bumi* Karya  
 Oka Rusmini: Tinjauan Sastra  
 Feminis”, Skripsi FKIP UNS,  
 Surakarta.
- Rachlin, Nahid, 2008, *Banat Iran*, Beirut :  
 Dar al-Kutub al-'Araby
- Teeuw, A, 1984, *Sastra dan Ilmu Sastra*, ,  
 Jakarta : Pustaka Jaya
- Wardani, Feri Dani, 2005, “*Male Feminis  
 dan Kontra Male Feminis*” dalam  
 Novel Trilogi Ronggeng Dukuh  
 Paruk karya Ahmad Tohari”, Skripsi  
 FPBS Unnes, Semarang.